

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal abad XX Kota Batavia ini menjelma menjadi kota perdagangan, pusat pemerintahan, dan wadah percampuran kebudayaan.¹ Sebagai konsekuensi dari perkembangan tersebut tak heran bila Batavia menjadi salah satu kota yang berperan besar sebagai pusat perdagangan di Hindia Belanda. Banyak sarana dan prasarana modern yang tersedia sebagai penunjang perkembangan perekonomian. Ditandai dengan pembangunan jalur kereta api yang dimulai pada tahun 1873, yang menghubungkan Batavia-Buitenzorg. Pembangunan sarana dan prasarana yang dilakukan oleh pemerintah untuk memudahkan aktivitas perdagangan yang terjadi di Batavia.²

Ekonomi Batavia semakin berkembang ketika diberlakukannya sistem pembagian distrik. Seiring dengan kebijakan pembentukan *Gemeente*, Batavia terbagi dua distrik yaitu distrik *Weltvereden* dengan fokus sebagai wilayah mukim orang Eropa dengan fokus sebagai pusat perekonomian yang meliputi *onderdistrict* Gambir, Senen, dan Tanah Abang.³ Distrik Batavia sebagai pusat kegiatan perekonomian mencakup beberapa subdistrik, di antaranya pecinan di sekitar Glodok, Kali Besar, Mangga Besar, Pelabuhan Sunda Kelapa, Gunung

¹ Martinus Nijhoff, *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, jilid I, Cet.2 ('S-Gravenge, 1917), hlm. 187

² Abdurachman Surjomihardjo, *Pemekaran Kota Jakarta/The Growth of Jakarta* (Jakarta: Djambatan, 1977), hlm.47-49.

³ Seniwati, Nirmala Putri Damayanti, "Pembangunan Kanal Dan Pertumbuhan Sosial-Ekonomi Di Batavia 1918-1933", *WALASUJI* Volume 11, No. 1, Juni 2020, hlm. 133

Sahari, dan Ancol.⁴ Kawasan ini merupakan wilayah komersial dari perdagangan ekspor impor, selain juga sebagai permukiman padat yang ditinggali oleh orang Tionghoa dan kelompok kalangan kelas menengah ke bawah masyarakat Batavia. Kawasan lainnya yang menarik adalah kota lama Batavia. Tidak hanya terdapat kantor-kantor utama pemerintah, tetapi juga terdapat firma-firma kelas menengah milik orang Asia maupun bumiputera.

Perkembangan dalam bidang ekonomi yang terjadi di Batavia tidak hanya dipengaruhi oleh orang-orang Eropa. Peran orang Tionghoa juga andil dalam menggerakkan roda ekonomi Batavia. Laporan dari *Volkstelling* menyebutkan bahwa bidang perdagangan merupakan pekerjaan yang paling penting bagi orang Tionghoa di Hindia Belanda. Orang Tionghoa di Hindia Belanda dalam perdagangan sebesar 34,5%, sedangkan orang Eropa sebesar 13,4%, dan pribumi sebesar 5,4%.⁵ Besarnya persentase kalangan Tionghoa yang berkecimpung dalam dunia perdagangan, menjadi salah satu alasan dari kebanyakan masyarakat Tionghoa untuk menginisiasi membentuk kamar dagang. Munculah *Tiong Hwa Siang Hwee* atau Asosiasi Perdagangan Cina di Hindia Belanda yang merupakan bentuk nyata dari kamar dagang. Tujuan dari adanya asosiasi ini adalah untuk tetap mengawasi dan mengamankan kepentingan perdagangan dari orang Cina di Batavia. Anggota asosiasi terdapat banyak firma baik yang berskala besar maupun kecil.

⁴ G. Andika Ariwibowo, "Perkembangan Budaya Kosmopolitan di Batavia 1905-1942". *Handep Jurnal Sejarah dan Budaya* Vol. 3, No. 1, Desember 2019, hlm. 59.

⁵ *Ibid*, hlm. 104

Perekonomian dunia antara tahun 1924-1928 menunjukkan pertumbuhan yang baik. Banyak industri baru muncul dan diimbangi dengan perdagangan ekspor impor yang meningkat. Namun pada tahun 1929 tiba-tiba terjadi kekacauan di bursa saham Wall Street Amerika Serikat yang terus menurun, hingga terjadi pelepasan saham secara besar-besaran. Keadaan ini dengan cepat berimbas ke kota-kota lainnya hingga menjalar keseluruh dunia. Banyak negara di dunia mengalami tekanan karena keadaan krisis, hal ini menyebabkan seluruh kegiatan ekonomi terhenti.

Krisis ekonomi terjadi mulai dari tahun 1929 hingga 1939 memiliki pengaruh yang sangat luas. Jangkauannya hingga ke seluruh dunia, kondisi ini menjadi tanda adanya kemunduran ekonomi yang paling besar yang terjadi di awal abad 20.⁶ Tentu Hindia Belanda saat itu juga mengalami dampak dari adanya krisis ekonomi. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan yang berkesinambungan antara pasar internasional dengan perekonomian dalam negeri. Dampak dari depresi tentu terasa oleh masyarakat di Hindia Belanda. Pengaruh yang paling besar dapat terlihat dari kapasitas ekspor, harga ekspor, dan suplai uang rill.⁷ Keadaan ini mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat dari semua golongan. Kondisi depresi ini menghambat laju pertumbuhan ekonomi di Hindia Belanda, termasuk di Kota Batavia.

⁶ Robert P. Gwim, et al., (ed.), *The New Encyclopedia Britanica*, Vol. 4, 15 edition (Chicago: Encylopaedia Britanica Inc., 1987) hlm. 21.

⁷ Anne Booth, *The Indonesian Economy in the Nineteenth and Twentieth Centuries: A History of Missed Opportunities* (London: Macmillan Press in association with The Australian National University-Canberra, 1998) hlm. 39.

Batavia yang menjadi pusat perekonomian di Hindia Belanda pada saat itu sedang mengalami pertumbuhan yang pesat. Banyak sektor perekonomian yang berjalan dengan sangat baik. Tetapi keadaan tersebut tidak berlangsung lama hingga munculnya krisis ekonomi yang menyebabkan banyak sektor di Batavia mengalami mati suri. Ditandai dengan merosotnya harga dan permintaan komoditas ekspor utama di pasar internasional. Lalu munculnya krisis keuangan yang disebabkan terus berkurangnya penerimaan dan belanja keuangan. Terjadi ketidakseimbangan antara harga ekspor dan impor sangat mempengaruhi kegiatan perdagangan. Berbagai macam sektor usaha mengalami kemunduran, mulai berkurangnya jumlah industri akibat dari krisis ekonomi. Akibatnya terjadi penurunan secara tajam lapangan pekerjaan, pendapatan, dan tingkat daya beli masyarakat yang terjadi di seluruh wilayah.

Pengaruh buruk depresi terasa bagi sejumlah perusahaan di Batavia. Kondisi ini mengakibatkan kepailitan perusahaan karena tidak mampu beradaptasi dengan kondisi ekonomi yang terjadi pada saat itu. Namun dengan kondisi ekonomi yang sedang tidak menentu pada saat itu, masih terdapat perusahaan yang bertahan. Salah satu perusahaan yang masih bertahan saat terjadinya krisis ekonomi adalah Firma Gouw Boen Seng. Gouw Boen Seng merupakan salah satu pengusaha kaya terkenal di Batavia.⁸ Namanya sudah tercatat beberapa kali dalam media cetak dengan berbagai informasi banyaknya prestasi dalam bidang usaha yang diterima. Jenis usaha yang dimiliki beragam namun masih dengan satu payung nama yang sama.

⁸ *De Locomotief*, tanggal 04 November 1931

Terdapat beberapa usaha yang dimiliki oleh Gouw Boen Seng, antara lain importir produk konsumsi dan pabrik minuman sirup dan limun. Produk minuman dengan merk Gouw Boen Seng diterima dengan baik oleh masyarakat. Terbukti dengan berbagai penghargaan yang diterima atas keberhasilan penjualan. Tentu banyak strategi yang dilakukan dalam mempertahankan bisnis disaat terjadi krisis ekonomi. Hal ini menarik untuk dilihat karena pada dasarnya usaha Gouw Boen Seng merupakan milik orang Tionghoa, yang tidak mendapatkan privilese untuk pemulihan ekonomi. Oleh sebab itu Firma Gouw Boen Seng berusaha sendiri untuk dapat keluar dari masalah krisis ekonomi.

Masa pendudukan Jepang memberikan dampak yang cukup luas bagi seluruh sektor, salah satunya termasuk kegiatan ekonomi. Salah satu dampak dari kedatangan tentara Jepang di Indonesia adalah mengakibatkan banyak bangunan sengaja dirusak dan dibakar oleh tentara Belanda. Hal ini bertujuan agar aset-aset milik Belanda tidak dapat dimanfaatkan kembali oleh Jepang. Kebijakan Jepang dalam bidang industri antara lain pemberlakuan pembatasan perdagangan dan fokus pada kebutuhan perang. Akibatnya industri-industri strategis diutamakan dalam mendukung logistik perang. Jenis industri yang berada di luar dari kelompok strategis kebutuhan perang dibatasi, dialihkan fungsi produksi, hingga terjadi penutupan.

Pengusaha dari kalangan Tionghoa mendapatkan imbas yang sangat berat. Pemberlakuan pembatasan dalam industri menyebabkan produsen yang tidak memproduksi kebutuhan perang dihadapkan pada dua pilihan, yaitu mengalihkan produksi atau penutupan. Beban pajak yang diberikan kepada orang Tionghoa juga lebih tinggi dari kelompok lainnya. Banyak firma yang merasa terbebani dengan aturan yang ditetapkan oleh Pemerintah Jepang, dan memilih untuk menutup usahanya. Adanya kondisi tersebut membuat Firma Gouw Boen Seng perlahan mengalami kemunduran hingga pabrik minuman Gouw Boen Seng memilih berhenti berproduksi pada tahun 1942.

Keadaan ini disusul dengan adanya konflik aset pada tahun 1948 yang membuat firma terus mengalami kemunduran. Meskipun pada akhirnya harus berhenti beroperasi di sektor andalannya yakni Industri minuman, namun strategi adaptasi yang dijalankan oleh Gouw Boen Seng bisa dikatakan berhasil dalam melewati krisis ekonomi di tahun 1930 an. Kemampuan etnis Tionghoa dalam berdagang tidak dapat diragukan. Munculnya Firma Gouw Boen Seng di awal abad ke-20 menjadi salah satu penggerak roda perekonomian di Batavia. Hingga berdirinya pabrik minuman dibawah payung Firma Gouw Boen Seng menandakan bahwa kemampuan bisnis pemilik yang dapat membaca peluang di setiap situasi. Penelitian ini akan mengkaji mengenai strategi bertahan Firma Gouw Boen Seng di Batavia selama periode 1930-1948.

1.2 Rumusan Masalah

Firma Gouw Boen Seng muncul sebagai salah satu usaha milik etnis Tionghoa yang besar di Batavia. Keunggulan dari produk-produk yang dihasilkan

memiliki daya saing tinggi dan penikmat yang banyak. Kemampuan bisnis yang dapat beradaptasi dengan regulasi pemerintah yang berkuasa membuat usaha ini menjadi satu dari sekian banyak usaha yang mampu bertahan mulai periode kolonial hingga menjelang kemerdekaan.

Firma Gouw Boen Seng mempunyai beberapa unit usaha yang menjadi penyokong utama dalam keberlangsungan bisnisnya. Unit-unit bisnis yang bernaung di bawah Firma Gouw Boen Seng dinilai perkembangannya cukup pesat dan mampu bertahan hingga dapat melalui masa krisis ekonomi tahun 1930-an. Perubahan kondisi politik yang terjadi hingga setelah masa kedudukan Jepang di Indonesia membuat penurunan eksistensi bisnis dalam tubuh firma.

1. Mengapa terjadi kemunduran dalam Firma Gouw Boen Seng saat pemerintahan Jepang hingga masa revolusi?
2. Sejauh mana kemampuan bertahan Firma Gouw Boen Seng Seng dalam menjalankan unit-unit bisnisnya di Batavia selama periode 1930-1948?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan beberapa aspek dari Firma Gouw Boen Seng diantaranya:

1. Menjelaskan mengenai adaptasi dan strategi yang dilakukan oleh Firma Gouw Boen Seng dalam menghadapi krisis ekonomi pada tahun 1930. Hal ini dimaksudkan untuk melihat

2. Menjelaskan perkembangan Firma Gouw Boen Seng yang menjadi salah satu contoh untuk melihat bagaimana sebuah firma yang berbasiskan etnis dapat bertahan melewati krisis dari masa kolonial Hindia Belanda hingga kemerdekaan.
3. Menjelaskan aspek manajemen dari firma Gouw Boen Seng dari rentang waktu 1930 hingga 1948 yang akan menjadi tujuan penelitian ini.

Penting untuk melihat perkembangan bisnis tersebut, sebab firma dari kalangan Tionghoa termasuk salah satu pelaku ekonomi utama dalam masyarakat kolonial. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai pelengkap dalam historiografi sejarah industri kalangan Tionghoa. Sebab selama ini kajian mengenai industri hanya berfokus pada industri milik kalangan Eropa. Perindustrian di kalangan Tionghoa patut mendapatkan perhatian karena mereka tidak memiliki privilese lebih dari pemerintahan kolonial pada masa itu.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini mengambil spasial penelitian di Batavia. Alasan pemilihan Batavia sebagai ruang lingkup spasial karena wilayah beroperasi usaha ini di Batavia tepatnya di wilayah Pasar Senen. Fokus utama dalam penelitian ini adalah usaha milik Gouw Boen Seng. Alasan pemilihan fokus ialah firma Gouw Boen Seng merupakan salah satu firma yang bukan milik orang Eropa namun mampu eksis melewati kondisi krisis ekonomi yang terjadi. Pemanfaatan manajemen yang baik menjadi hal utama yang diterapkan dalam lingkup produksi. Alasan lainnya adalah produk-produk milik Gouw Boen Seng mendapatkan penghargaan dari Pasar Gambir untuk segi kualitas dan banyaknya penjualan. Tentu hal ini menarik,

sebab tidak banyak bagi firma dari kalangan Tionghoa yang mendapatkan penghargaan untuk produk usahanya.

Memfokuskan pada rentang tahun 1930 hingga 1948. Tahun 1930 dijadikan titik awal dari penelitian ini, didasarkan pada adanya kondisi krisis ekonomi yang mempengaruhi turunnya kegiatan perekonomian dunia. Dampak krisis ekonomi juga sampai ke Hindia Belanda. Firma Gouw Boen Seng menjadi salah satu firma yang mendapatkan dampak dari adanya krisis ekonomi tersebut. Banyak perubahan yang terjadi dalam diri firma Gouw Boen Seng dalam menghadapi hantaman badai krisis. Firma menyesuaikan diri dengan berbagai peraturan-peraturan baru yang dibuat oleh pemerintah. Berbagai strategi bisnis dan kemampuan manajemen yang baik dilakukan untuk bertahan dari kebangkrutan akibat bencana krisis ekonomi. Strategi bertahan yang dilakukan perusahaan Gouw Boen Seng antara lain; membentuk asosiasi dagang dengan tujuan merundingkan dan menyelesaikan secara bersama keadaan pasar akibat dari krisis, aktif mengikuti pameran, mengiklankan produk dalam surat kabar, dan membuat program pengumpulan poin untuk tetap menarik konsumen.

Tahun 1948 dipilih menjadi batasan akhir penelitian ini dengan alasan adanya konflik perebutan aset pabrik minuman merk Gouw Boen Seng antara Firma Hok Hwie Goan dan Firma The King Liang. Konflik ini diakibatkan karena adanya tuntutan sewa lahan dan aset pabrik minuman yang sudah melebihi batas sewa. Jalan pengadilan ditempuh masing-masing firma. Hal ini mengakibatkan aset dan lahan pabrik minuman menjadi tertangguhkan dan tidak dapat digunakan sementara waktu selama masa pengadilan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini membahas mengenai strategi firma dari Gouw Boen Seng bertahan ditengah krisis ekonomi yang tengah melanda seluruh dunia. Firma ini membawahi beberapa unit bisnis yang ada di Batavia. Pabrik minuman sirup dan limun menjadi bisnis utama milik Gouw Boen Seng.

Karya buku yang menjadi pijakan dalam melakukan penelitian ini adalah buku dari Abdul Wahid yang berjudul *Bertahan di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon*.⁹ Karya dari Abdul Wahid ini membahas mengenai kegiatan ekonomi komunitas Tionghoa di Cirebon saat terjadi krisis ekonomi. Buku ini menggambarkan kondisi krisis ekonomi mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat Kota Cirebon. Dampak yang timbul akibat adanya krisis bagi masyarakat Tionghoa berbeda dengan masyarakat pribumi. Tidak sedikit yang mendapatkan kerugian akibat adanya hantaman krisis, pabrik-pabrik tutup dikarenakan tidak mampu menemukan cara bertahan. Langkah sulit dihadapi di awal masa krisis, hingga perlahan mampu beradaptasi dan mempersiapkan strategi baru untuk bertahan mempertahankan usaha yang dimiliki. Sedangkan kajian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada usaha milik pribadi dari kalangan orang Tionghoa di Batavia. Kesamaan tema mengenai krisis ekonomi dengan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi penulis untuk dapat mengkaji bagaimana kondisi dan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di Batavia.

⁹ Abdul Wahid, *Bertahan di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon* (Yogyakarta: Ombak, 2009)

Buku kedua yang membahas mengenai satu sisi dari keberadaan Tionghoa di Batavia adalah Buku *Meneer Baba : Perkembangan Modernisasi dalam Gaya Hidup dan Politik Elite Tionghoa Batavia 1900 – 1942*¹⁰ karya Yudi Prasetyo dan FX. Wartoyo. Buku ini membahas tentang perubahan sosial dan mentalitas elite Tionghoa di Batavia pada masa pemerintahan Kolonialisme Belanda. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Tionghoa terutama para elite kalangan atas karena adanya modernisasi pengaruh budaya barat yang sudah ada di kalangan masyarakat. Gaya hidup para elite Tionghoa ini merupakan akibat dari proses interaksi yang terjadi dengan kebudayaan barat. Buku ini menjelaskan banyak faktor yang mengakibatkan perubahan gaya hidup para elite Tionghoa di Batavia karena dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Kaitan antara penelitian ini dengan buku tersebut adalah adanya kesesuaian spasial dan temporal dari keduanya. Gaya hidup dan mentalitas orang Tionghoa tentu tidak bisa dilepaskan dari keberadaan tren yang ada pada saat itu, misalnya makanan atau minuman. Dan penyedia bagi semua gaya hidup tersebut salah satunya adalah firma milik Gouw Boen Seng. Inilah mengapa alasan penulis meletakkan objek penelitian sebagai bagian dari penyokong gaya hidup urban di Batavia pada tahun 1900-an.

Buku selanjutnya yang banyak mengulas aktivitas pedagang Cina di Jawa adalah *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java : Colonial Relationships in Trade and Finance, 1800-1942*.¹¹ Buku ini menjelaskan tentang hubungan

¹⁰ Yudi Prasetyo dan FX Wartoyo, *MENEER BABA: Perkembangan Modernisasi dalam Gaya Hidup dan Politik Elite Tionghoa Batavia 1900-1942* (Surakarta: Yusma Pustaka, 2015)

¹¹ Alexander Claver, *Dutch commerce and Chinese Merchants in Java : Colonial Relationships in Trade and Finance, 1800-1942* (Leiden: KITLV Press, 2014)

antara pemerintah dan pedagang Cina. Pemerintah menyumbang bagian terbesar dari ekspor yang dikapalkan ini dan dilelang oleh NHM, kontraktor tunggal administrasi. Firma swasta di Jawa sekitar tahun 1850 menghadapi banyak ketidakpastian yang menguji keterampilan pribadi seorang trader. Dalam perdagangan itu atau prima pentingnya mendapatkan modal, informasi dan keamanan yang diperlukan. Dibantu oleh keluarga dan kongsi mereka dasar mereka mengakses ketiga elemen melalui perdagangan perantara mereka berfungsi dan menghargai kontak yang sering dengan bisnis Barat dan Asia. Selama periode awal ini, akses yang buruk ke modal terbukti menjadi kendala utama untuk kelancaran fungsi perdagangan. Perdagangan impor dan ekspor berkembang pesat secara kredit yang bertindak sebagai pelumas untuk sektor perdagangan dan untuk seluruh ekonomi. Akses ke modal yang cukup merupakan prasyarat untuk berfungsinya sistem ekonomi. Kebangkitan ekonomi setelah 1922 sekali lagi didorong oleh ekspor sebagai dunia permintaan meningkat. Industri gula yang berbasis di Jawa khususnya penting dalam hal ini. Pertumbuhan populasi yang cepat, pendapatan yang meningkat dan standar hidup yang lebih tinggi mendorong permintaan gula di Asia. Banyak peluang yang diambil oleh firma ini terwujud sebagai hasilnya sumber daya keuangannya yang besar.

Penelitian ini difokuskan pada aspek keuangan perdagangan dan pihak-pihak utama yang berpartisipasi. Bisnis Belanda dicirikan dengan kemampuan organisasi yang baik, hasil yang maksimal dari adanya kontrol keuangan yang kuat, adanya kemajuan teknologi, dan memiliki strategi pemasaran yang baik. Komunitas bisnis Cina yang merupakan basis sumberdaya ide, dengan

menerapkan strategi membidik konsumen dalam bentuk harga murah. Buku ini membahas kegiatan perdagangan di Hindia Belanda mulai tahun 1850 an. Berbagai macam permasalahan dalam bidang perdagangan mulai muncul, berbagai langkah diambil untuk mencegah semakin luasnya permasalahan yang timbul. Fokus studi kasus yang disajikan perilaku pengusaha dan perjuangan mereka untuk bertahan hidup dan sejahtera lingkungan bisnis yang tidak pasti dan sangat kompetitif. Kaitan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan buku tersebut adalah bahwa Gouw Boen Seng merupakan salah satu firma yang tumbuh setelah pembukaan investor swasta pasca tahun 1870. Melalui buku ini maka dapat dilihat bagaimana kondisi ekonomi di Hindia Belanda pada saat terjadinya pembukaan investor swasta.

Buku yang berjudul *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950*.¹² karya Twang Peck Yang membahas mengenai pedagang Cina dan munculnya persekutuan antara para pengusaha-pengusaha Cina dengan kalangan revolusioner Indonesia. Adanya transformasi komunitas pedagang Cina selama periode 1940-an dari dominasi Cina peranakan yang berpendidikan Belanda menuju komunitas Cina totok yang lebih memiliki hubungan yang lebih baik dengan penguasa Indonesia.

Dalam buku ini dibahas mengenai pengaruh kedudukan Jepang dan perjuangan kaum nasionalis di antara para pengusaha Cina di Jawa dan Sumatera. Selama tahun 1940-an komunitas pengusaha Cina mengalami masa transformasi yang signifikan dan meluas. Sorotan reputasi pengusaha elite di masa sebelum

¹² Twang Peck Yang, *Elite Bisnis Cina di Indonesia dan Masa Transisi Kemerdekaan 1940-1950* (Sleman: Niagara, 2004)

perang mulai memudar digantikan oleh kekuatan ekonomi baru. Pada bahasan tertentu memisahkan antara kalangan peranakan dan totok. Pertumbuhan dan kemunduran dari berbagai kekuatan ekonomi Cina digambarkan dalam buku ini dengan konteks besar dengan kekuatan tatanan politik dan ekonomi di Indonesia. Sisi yang lain setelah kekuatan tatanan pemerintah adalah relasi antar etnis. Di dalam buku ini bukan hanya dijelaskan kemunduran dan munculnya pengusaha-pengusaha Cina, namun juga menyoroti bagaimana perseteruan dan persekutuan, relasi kelas, dan aliansi antar etnis antara pengusaha Cina dan pejabat Indonesia.

Keterkaitan penelitian ini dengan bahasan yang ada dalam buku ini tema yang ada dalam penelitian ini memiliki kemiripan. Dijelaskan dan digambarkan oleh Twang Peck Yang bagaimana kondisi pengusaha Cina yang ada di kota-kota besar saat kedatangan Jepang. Kondisi ini menyebabkan penekanan finansial terhadap orang Cina. Hal ini juga terjadi dalam bisnis Gouw Boen Seng dimana awal-awal tahun 1940-an keadaan politik masih belum stabil. Hingga pada arus perubahan politik Indonesia terjadi tendensi yang begitu tinggi antara orang Indonesia terhadap orang Cina. Imbas dari hal ini adalah tersisihkannya orang Cina dalam kegiatan ekonomi.

Selain buku, ada pula beberapa jurnal dan karya-karya tulis yang menyinggung tema yang sama dengan penelitian penulis. Antara lain terdapat penelitian lainnya yang membahas mengenai Tionghoa di Hindia Belanda adalah Jurnal berjudul *Chinese Capitalism in Dutch Java*.¹³ Penelitian ini mengulas Tionghoa dari sisi kegemarannya dalam menumpuk dan mengakumulasi modal

¹³ Onghokham, "Chinese Capitalism in Dutch Java", *Southeast Asian Studies*, Vol. 27, No.2, September 1989

selalu dikaitkan dengan pemerintahan hindia belanda. Sebab kapitalisme Indonesia sejak dulu selalu berkaitan erat dengan politik. Pemerintah Hindia Belanda hanya tertarik dengan orang-orang Cina sesuai dengan kapasitas kebutuhan politiknya. Belanda melihat orang-orang Cina sebagai saingan, karena sebagai kelompok penguasa tradisional melakukannya mencoba mendominasi ekonomi dengan politik kekuasaan. Faktanya, tidak ada orang Cina yang dicurigai melebihi daripada di Hindia Belanda. Periode pasca perang tetap tidak menurunkan tingkat kecurigaan terhadap orang Cina, bahkan lebih buruk setelah Indonesia merdeka. Pedagang Tionghoa dalam tatanan masyarakat masih belum memiliki banyak legitimasi. Dalam kondisi seperti ini Kapitalisme Cina mulai muncul dan membentuk karakternya.

Penelitian ini juga menceritakan salah satu tokoh Tionghoa yang memiliki bisnis pada awal abad 20 an. Oei Tiong Ham merupakan salah satu pedagang Tionghoa yang memiliki karir bisnis yang selalu inovatif dalam melihat peluang baru untuk melakukan investasi dan rasionalisasi bisnis. Dimulai tahun 1910 beliau mengembangkan bisnisnya dengan tidak memiliki perlindungan dari pemerintah. Dengan strategi yang dimilikinya maka usaha bisnisnya mampu berkembang. Hingga pada masa kemerdekaan, pemerintah Indonesia mengambil alih firmannya dengan dalih menuduhnya atas kejahatan ekonomi tertentu. Kaitan antara penelitian ini dengan buku tersebut adalah buku ini bisa menjadi semacam teropong untuk melihat aktifitas bisnis Gouw Boen Seng pada masa itu. Karena Gouw Boen Seng pun juga salah satu pelaku bisnis yang mengelola kapital untuk memperluas bisnisnya.

Penelitian Della Achdhalia dengan judul *Industri Minuman di Surabaya Tahun 1923-1959*.¹⁴ Mengkaji mengenai kondisi industri minuman yang ada di Surabaya. Sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan di Jawa bagian timur, Surabaya menjadi magnet bagi para pendatang untuk datang dan berdagang bahkan tinggal di kota ini. Banyaknya pendatang dari luar daerah maupun luar negeri mengakibatkan adanya interaksi yang kuat dengan masyarakat lokal. Penduduk Eropa yang datang ke Surabaya memerlukan barang yang dapat dikonsumsi dari produk luar, maka untuk menunjang kebutuhan tersebut dibukalah aktivitas eksport import di Surabaya. Penduduk Eropa yang tinggal di Surabaya masih membawa budaya mereka, gaya hidup dan kebiasaan yang modern dan konsumtif juga ikut terbawa di Surabaya. Mereka menolak bersentuhan dengan budaya lokal, maka munculah berbagai industri yang dapat menunjang kebutuhan orang Eropa di Surabaya.

Termasuk industri minuman dan makanan yang mulai muncul untuk mengambil peluang dari kebutuhan orang Eropa. Dengan meningkatnya daya konsumsi limun di Surabaya, maka pemerintah mulai mengatur dalam sebuah regulasi untuk tetap mengawasi produksi dan penjualan limun. Dalam penelitian ini Della menuliskan berbagai produsen limun dari Surabaya yang terbagi atas kepemilikan berdasarkan etnisitas, yaitu dari orang Eropa itu sendiri dan orang Tionghoa. Industri limun milik orang Tionghoa menurutnya lebih menyasar konsumen dengan harga produk yang lebih murah daripada produk milik orang Eropa. Penelitian Della Achdhalia ini menguraikan bagaimana kondisi industri

¹⁴ Della Achdhalia, "Industri Minuman di Surabaya Tahun 1923-1959" (Surabaya: *Skripsi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga*, 2018)

minuman yang ada di Surabaya. Bahasan dari topik peneliti yang juga menyinggung mengenai pabrik minuman yang didirikan oleh Firma Gouw Boen Seng.

Penelitian Muhammad Abi Kusnawan yang berjudul *Perekonomian Etnis Tionghoa Di Kota Lasem Tahun 1940-1950*¹⁵ mengkaji mengenai kegiatan ekonomi yang ada di kota Lasem. Lasem merupakan kota dagang yang ramai sejak zaman dulu, ramainya perdagangan melalui jalur laut. Etnis Tionghoa mendominasi dalam perdagangan, yang membuat sebagian dari pedagang Tionghoa tersebut tinggal dan menetap di Lasem. Perkembangan ekonomi di Lasem juga terdapat kontribusi dari etnis Tionghoa dengan perdagangan batik. Kemakmuran etnis Tionghoa di kota Lasem tidak hanya didapat dari perdagangan batik. Akan tetapi juga dari hak-hak monopoli yang diberikan pemerintah Hindia Belanda seperti hak penebangan kayu, pembelian garam, perdagangan candu. Dijelaskan pula dalam penelitian ini keadaan Lasem pada masa kedudukan Jepang perekonomian di Lasem mulai menurun karena ada pengawasan yang ketat dari Jepang. Sistem ekonomi yang diberlakukan Jepang pada masa itu memfokuskan untuk pembiayaan militer. Begitupun setelah kemerdekaan perekonomian di Lasem belum sepenuhnya pulih dan tidak menentu. Hingga pada tahun 1950 angin segar muncul dalam perekonomian Lasem, karena etnis Tionghoa memiliki modal yang kuat. Selain itu adanya inflasi yang terjadi menjadi keuntungan bagi kegiatan ekonomi etnis Tionghoa. Posisi mereka pada saat itu adalah sebagai pemborong barang ekspor impor dan peminjam modal bagi masyarakat.

¹⁵ Muhammad Abi Kusnawan, "Perekonomian Etnis Tionghoa Di Kota Lasem Tahun 1940-1950" (Semarang: *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2011)

1.6 Kerangka Konseptual

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1930-an merupakan sebuah kejadian ekonomi yang menimbulkan banyak dampak-dampak yang lebih luas. Dampak dari krisis ekonomi meliputi bidang sosial, politik, dan lainnya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini berusaha menggunakan pendekatan sejarah ekonomi sosial. Sejarah ekonomi digunakan untuk menjelaskan keadaan ekonomi yang sedang terjadi pada suatu kota akibat krisis ekonomi. Indikator ekonomi yang digunakan antara lain tingkat penghasilan, pendapatan per kapita, dan lainnya sebagai sebuah cara untuk melihat perubahan ekonomi yang terjadi. Prinsip sosial yang digunakan untuk menggambarkan dampak sosiologis dalam kehidupan firma milik orang Tionghoa dan masyarakat Batavia secara umum. Dampak sosiologis yang timbul misalnya kemiskinan, keresahan sosial, relasi sosial, dan lainnya. Menurut Kuntowijoyo kebanyakan sejarah sosial berkaitan dengan kajian sejarah ekonomi, maka sering disebut sejarah sosial-ekonomi.¹⁶

Firma berasal dari bahasa Belanda yaitu *Venootschap Onder Firma*. Menurut Manullang firma adalah persekutuan untuk menjalankan perusahaan dengan menggunakan nama bersama, dimana nama perusahaan yang digunakan adalah nama salah satu seorang sekutu.¹⁷ Dalam hal ini Firma Gouw Boen sng juga bisa dilihat menggunakan kacamata dari pengertian konsep di atas. Jadi firma Gouw Boen sng ini adalah sebuah perusahaan berlatar belakang bisnis keluarga dengan marga yang sama yang kemudian membentuk persekutuan dagang atau

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 39

¹⁷ Manullang, *Pengantar Ekonomi Perusahaan* (Surabaya: Ghalia Indonesia, 1975)

perusahaan. Pada awalnya Gouw Boen sng hanya berbentuk sebuah toko di Pasar Senen yang menjual berbagai produk impor, seperti minuman sirup dan minuman beralkohol. Lalu kemudian bisnis tersebut berkembang menjadi perusahaan berskala besar dengan produk andalan yakni industri minuman atau sirup.

Menurut Badan Pusat Statistik(BPS) industri ialah suatu kegiatan pengolahan bahan mentah atau bahan setengah jadi yang diubah menjadi sebuah barang jadi, sehingga memiliki nilai jual untuk memperoleh keuntungan.¹⁸ Industri merupakan suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa.¹⁹ Industri minuman adalah jenis industri yang mengalami pertumbuhan yang sangat tinggi. Pengertian sirup adalah jenis minuman yang terbuat dari campuran air, gula, perisa buah dan disajikan saat masih dingin.²⁰

Dalam penelitian ini terdapat konsep utama yang menjadi kerangka pemahaman, yaitu krisis dan adaptasi. Krisis pada tahun 1930 merupakan kondisi krisis ekonomi yang terjadi di berbagai wilayah belahan dunia, dan dampaknya menjalar sangat luas. Definisi krisis dalam KBBI berarti keadaan yang berbahaya, genting, dan suram.²¹ Artinya krisis merupakan sebuah keadaan yang memiliki pengaruh dan dampak yang berbeda-beda di setiap kelompok sosial. Krisis dalam

¹⁸Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedang.html> diakses pada 17 Mei 2022

¹⁹ Sri Indah Nikensari, *Ekonomi Industri: Teori dan Kebijakan* (Bantul: Samudra Biru, 2018) hlm. 3

²⁰ Marsum Widjojo Atmojo, *Bar, Minuman, dan Pelayanannya* (Yogyakarta: Andi, 2002), hlm. 30

²¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/krisis> diakses pada 14 Maret 2022

bidang ekonomi lebih banyak disebabkan oleh faktor internal ekonomi. Namun dalam realitanya keadaan krisis tahun 1930 ini menjalar ke berbagai sektor kehidupan masyarakat, sehingga keadaan ini menimbulkan kondisi sulit bagi masyarakat.

Menurut O'Connor dalam keadaan krisis memiliki dua sifat yaitu bahaya dan kesempatan. Maksud dari bahaya itu sendiri ialah krisis merupakan suatu kondisi yang mengancam sebuah tatanan kehidupan. Di sisi lain keadaan krisis ini dapat menjadi sebuah kesempatan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi. Maka disimpulkan oleh O'Connor bahwa suatu krisis dapat menjadi faktor pendorong untuk terjadinya sebuah dinamika sosial dan kultural.²²

Respon masyarakat atas adanya kondisi yang serba sulit akibat krisis ekonomi yang sedang berlangsung memaksa mereka untuk bertahan dengan beradaptasi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi beban yang harus dihadapi masyarakat atas kondisi yang serba tidak menentu dan sulit. Menurut Whitten & Whitten adaptasi sosial merupakan suatu kekuatan individu atau kelompok yang dilakukan dalam waktu tertentu.²³ Strategi merupakan suatu respon dalam menghadapi suatu keadaan. Pola-pola dibentuk untuk memperoleh, menggunakan sumber daya, dan memecahkan masalah yang dihadapi.²⁴

²² Benjamin White, et.al., dalam kertas kerja "Coping With Crises: Comparative, Local. And Historical Dimension", KNAW Nederlands-Pusat Penelitian Kependudukan UGM, 2001 dalam Abdul Wahid, *Bertahan Di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon Pada Masa Krisis Ekonomi 1930-1940* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009) hlm 22

²³ Norman E. Whitten, Jr. & Dorothea S. Whitten, "Social Strategies and Social Relationships", dalam Bernard Siegel, et al (ed.), *Annual Review of Anthropology*, Vol. 1, (California: George Band & Co. Company, 1972), hlm. 274, 252-253

²⁴ *Ibid*, hlm. 24

Menurut Stoner manajemen adalah sebuah proses perencanaan hingga pengawasan usaha dan penggunaan sumber daya agar tercapai tujuan yang telah disepakati.²⁵ Arti lainnya adalah suatu usaha penyelenggara atau pengurusan agar sesuatu yang akan dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, serta efisien.²⁶ Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik bahwa manajemen sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan beberapa fungsi yang harus dilakukan antara lain perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hal ini dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati dan dikehendaki.

Manajemen pemasaran menurut Swastha D. adalah bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian penuh menyangkut perumusan tujuan, kebijakan yang berlaku dalam pemasaran, dan strategi pemasaran dengan tujuan memenuhi kebutuhan konsumen.²⁷ Upaya yang dilakukan guna membangun hubungan erat dengan konsumen melalui cara yang dapat memberi keuntungan terhadap firma.²⁸

Gouw Boen Seng merupakan usaha yang dibangun pada akhir abad ke-19. Pada awalnya hanya sebuah toko distributor produk impor. Di awal abad ke-20 mulai mencoba mengembangkan bisnisnya dalam bidang *bouw* dan pabrik minuman. Tahun 1924 Gouw Boen Seng memiliki pabrik baru yang terletak di

²⁵ Irine Diana Sari Wijayanti, *Manajemen*. Editor: Ari Setiawan. (Yogyakarta: Mitra Cendikia, 2008), hlm. 1

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hlm. 359

²⁷ Basu Swastha, Hani Handoko, *Manajemen Pemasaran Analisa Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: Liberty, 2000)

²⁸ Donni Juni Priansa, *Perilaku Konsumen dalam Bisnis Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 4

kawasan Pasar Senen. Pabrik ini memproduksi sirup, limun dan aer blanda. Penjualan dari produk minuman ini sangat tinggi, hingga mendapatkan banyak penghargaan.

Hingga saat gelombang krisis ekonomi menghantam Hindia Belanda, masa-masa sulit mulai terlihat. Perekonomian di Batavia mengalami kelesuan, banyak firma yang memilih menutup usahanya untuk menghindari kerugian yang lebih banyak. Firma Gouw Boen Seng tidak luput dari dampak krisis ekonomi. Tapi firma ini memilih untuk bertahan ditengah kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dengan merencanakan strategi bisnis yang maksimal untuk mempertahankan usaha. Melalui aspek berikut, yakni krisis dan adaptasi serta manajemen firma yang mempengaruhi pasang surut Firma Gouw Boen Seng. Penelitian ini akan melihat bagaimana Firma Gouw Boen Seng bertahan melewati masa krisis dan keadaan politik dengan faktor yang melekat di atas.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian merupakan penyelidikan yang dilakukan secara teliti dalam menemukan suatu fakta-fakta baru, yang digunakan untuk menghasilkan produk baru, memecahkan suatu permasalahan, dan mendukung atau menolak suatu teori. Semua jenis penelitian pasti menggunakan suatu metode, namun metode yang digunakan juga harus sesuai dengan bidang keilmuan yang dipelajari. Berdasarkan judul **Di Tengah Krisis Ekonomi: Firma Gouw Boen Seng di Batavia Tahun 1930-1948** penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu metode sejarah.

Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara detail dan kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Metode penelitian sejarah sebagai aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan data, sumber-sumber sejarah secara efektif, mengujinya secara kritis, dan menuliskan hasil yang telah ditemukan. Berdasarkan pengertian metode penelitian sejarah memiliki 4 tahapan yang harus dilakukan yaitu, pengumpulan sumber atau heuristik, kritik sumber atau verifikasi, penafsiran atau interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi.

Tema dalam penelitian ini ditemukan secara tidak sengaja saat melihat iklan minuman Gouw Boen Seng di media sosial *Twitter*. Iklan tersebut merupakan langkah awal yang digunakan untuk meneliti tema ini. Tema ini dirasa menarik oleh peneliti karena usaha minuman yang dimiliki oleh orang Tionghoa ini memperoleh banyak penghargaan. Jika dilihat bahwa tahun-tahun awal berkembangnya bisnis minuman di Hindia Belanda target awal konsumennya adalah orang Eropa. Namun, ditangan orang Tionghoa produk minuman sirup dan limun dapat dikonsumsi oleh banyak kalangan. Dari potongan iklan yang tidak sengaja ditemukan tersebut, membuat peneliti mencari lebih dalam sumber-sumber lainnya mengenai usaha tersebut.

Pencarian data-data yang digunakan sebagai sumber dalam penelitian ini didapatkan melalui Arsip Nasional, Delpher, Colonial Bussines Indonesia, IISG, majalah, koran, dan wawancara melalui media sosial. Pada awal proses pengumpulan sumber yang akan digunakan masih bercampur dan belum dipisahkan sesuai periodisasi waktunya. Peneliti juga menggunakan studi literatur

yang berkaitan dengan tema penelitian dalam mencari sumber sejarah. Sumber sekunder didapatkan dari buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya di perpustakaan-perpustakaan : (1) Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah, (2) Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, (3) Perpustakaan Universitas Airlangga, (4) Perpustakaan Medayu. Pada tahap pengumpulan sumber ini penulis mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber sejarah primer dan sekunder sudah dikumpulkan, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber. Kritik ini bertujuan untuk mengetahui dan menyeleksi data menjadi suatu fakta dan menemukan sumber yang benar-benar asli dan diperlukan. Kritik sumber ini terdapat dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern memeriksa sumber sejarah yang terkumpul terhadap materi atau topik, yaitu dengan melihat apakah sumber tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti, memeriksa keaslian sumber tersebut, sumber sejarah utuh atau sudah ada perubahan. Hasil dari kritik ekstern adalah untuk menemukan keaslian dari sumber dan dapat dibuktikan juga keasliannya. Kritik intern adalah memeriksa sumber-sumber terhadap isi sumber. Peneliti membandingkan sumber yang didapat sehingga peneliti dapat mengetahui sumber yang benar-benar akurat. Setelah mengetahui dan menemukan sumber-sumber yang akurat peneliti dapat menemukan fakta-fakta sejarah yang dibutuhkan dalam menyusun penelitian.

Analisis kritik sumber yang dilakukan mendapatkan beberapa hambatan antara lain mengkonfirmasi keabsahan sumber kepada pihak keluarga dari Gouw Boen Seng. Hal ini terjadi sebab dari pihak keluarga sendiri sudah tidak terlalu

ingat dan mengetahui secara pasti mengenai detail dari usaha milik keluarganya dahulu. Jarak anak cucu keluarga yang sudah sangat jauh dengan rentang tahun berlangsungnya usaha yang akan diteliti juga menjadi alasan lainnya. Namun, hal ini tidak begitu menjadi masalah dalam pengerjaan penelitian karena dapat diimbangi dengan sumber-sumber sekunder yang sezaman. Kesulitan sempat dialami oleh peneliti saat menemukan sumber-sumber baru. Menyatukan kepingan-kepingan sumber agar menjadi satu fakta yang benar-benar *real* menjadi suatu tantangan. Kendati demikian, secara teliti fakta-fakta yang telah ditemukan tersebut tetap dirangkai agar menjadi sebuah sajian data yang dapat dibuktikan sumber keasliannya.

Setelah mengumpulkan sumber dan menganalisisnya, maka didapatkan fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian. Fakta ini digabungkan dan dirangkai sesuai kronologis waktunya sehingga menjadi kesatuan yang sistematis dan logis. Tahap selanjutnya adalah penulisan dan pemaparan penelitian yang dilakukan. Penulisan yang dilakukan harus bersifat ilmiah dan terdapat ciri khas kratifitas dari penulis untuk dalam hasil penelitiannya. Oleh karena itu penulis menyajikan tulisan penelitian sejarah dalam bentuk kisah sejarah yang mudah dimengerti dan dapat dibuktikan kebenaran. Secara garis besar dalam penyajian penulisan penelitian terdiri dari pengantar, hasil penelitian atau isi, dan kesimpulan. Kemampuan analisis dan kritis penulis diharapkan dapat menyajikan historiografi sejarah yang merupakan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah dengan sistematika yang ada.

1.8 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dalam menelaah penelitian ini, maka perlu untuk membagi pembahasan ke dalam beberapa bab dan sub bab. Penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang dan rumusan masalah yang muncul dari topik penelitian. Pada bab ini juga terdapat ruang lingkup spasial dan temporal, kerangka teori yang dipakai, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Batavia Paruh Pertama Abad XX. Pada sub bab pertama membahas mengenai kondisi geografis dan ekologi kota. Sub bab kedua berisi kondisi demografi Batavia. Sub bab ketiga mengenai kondisi ekonomi Batavia. Sub bab keempat membahas kehidupan sosial masyarakat Batavia.

Bab III Strategi dan Respon Firma Gouw Boen Seng Menghadapi Krisis Ekonomi, akan dibagi menjadi beberapa sub bab Firma Gouw Boen Seng Pra Krisis Ekonomi, Strategi Firma Gouw Boen Seng Dalam Menghadapi Krisis Ekonomi, Respon Firma Gouw Boen Seng Saat Krisis Ekonomi, Menjalin Kerjasama dengan Firma Hok Hwie Goan, Peranan Sosial Firma Gouw Boen Seng, serta Kemunduran Firma Gouw Boen Seng.

Bab IV Merupakan pemaparan atas fakta yang tersusun pada bab sebelumnya. Bab ini akan menyimpulkan kondisi Firma Gouw Boen Seng di Batavia saat menghadapi krisis ekonomi dan strategi bertahan dengan seiring berubahnya kondisi politik pemerintahan di Indonesia.